



PELATIHAN UNTUK PETANI TENTANG CARA MENGELOLA KESEHATAN DALAM LINGKUNGAN PERTANIAN DI DESA BHA ULEE TUTU KECAMATAN SIMPANG TIGA

Rizkidawati*¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: rizkidawati_kedokteran@abulyatama.ac.id¹

Diterima: 21 Agustus 2023; Disetujui 27 Agustus 2023; Dipublikasi 04 September 2023

Abstract: *The health of farmers in agricultural environments is an important aspect that is often overlooked. The use of chemicals such as pesticides without adequate understanding can pose health risks, such as poisoning and work-related diseases. Therefore, this training activity aims to enhance farmers' knowledge on how to manage health in the agricultural environment. This activity was conducted in Desa Bha Ulee Tutu, Simpang Tiga District, Aceh Besar Regency, using extension and interactive discussion methods. The implementation of the activity began with a location survey and material preparation, followed by the delivery of the material to the village community. In this session, participants were given an understanding of the importance of occupational safety, the negative impacts of improper pesticide use, and ways to prevent health risks. Discussion and Q&A sessions were conducted to clarify the participants' understanding. The evaluation results show an increase in public awareness of the importance of occupational health in the agricultural sector. Through this training, it is hoped that farmers will better understand the steps to prevent work-related diseases and be able to implement healthier and safer agricultural practices. This activity also serves as an initial step in encouraging farmers to be more mindful of their safety and health while working.*

Keywords: *Farmer Health, Agricultural Environment, Pesticides, Occupational Safety, Extension*

Abstrak: Kesehatan petani dalam lingkungan pertanian merupakan aspek penting yang sering terabaikan. Penggunaan bahan kimia seperti pestisida tanpa pemahaman yang memadai dapat menimbulkan risiko kesehatan, seperti keracunan dan penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang cara mengelola kesehatan dalam lingkungan pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bha Ulee Tutu, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, dengan metode penyuluhan dan diskusi interaktif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei lokasi dan persiapan materi, diikuti dengan penyampaian materi kepada masyarakat desa. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya keselamatan kerja, dampak negatif penggunaan pestisida yang tidak tepat, serta cara mencegah risiko kesehatan. Sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memperjelas pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan kerja di sektor pertanian. Melalui pelatihan ini, diharapkan petani lebih memahami langkah-langkah pencegahan penyakit akibat kerja serta mampu menerapkan praktik pertanian yang lebih sehat dan aman. Kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam mendorong petani untuk lebih peduli terhadap keselamatan dan kesehatannya dalam bekerja.

Kata kunci: *Kesehatan Petani, Lingkungan Pertanian, Pestisida, Keselamatan Kerja, Penyuluhan*

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Pertanian dan perkebunan dapat dianggap sebagai satu masyarakat tertutup, sehingga usaha-usaha kesehatan pun harus disesuaikan dengan sifatsifat masyarakat tersebut, dalam arti menyelenggarakan sendiri untuk kebutuhan sendiri.

Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja dalam penggunaan pestisida sangat penting bagi usaha pencegahan keracunan, tanaman dan hewan yang bergantung pada pestisida dipaparkan pada produk tersebut, walaupun sebenarnya hukum, kebijakan, dan mekanisme inspeksi tidak menjamin.

Pertanian modern tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga penggunaan teknologi dan bahan kimia yang memerlukan pemahaman dan penanganan yang tepat. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang K3, petani berisiko mengalami cedera, penyakit, dan bahkan kematian akibat kecelakaan kerja atau paparan bahan berbahaya. Selain itu, kecelakaan dan penyakit kerja dapat berdampak negatif pada produktivitas dan kesejahteraan petani, serta mengurangi hasil panen yang berdampak pada ketahanan pangan (Jawad et al., 2024).

Pencemaran lingkungan kebanyakan disebabkan oleh penggunaan bahan kimia yang berlebihan, dari sektor pertanian sendiri penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan adalah penggunaan pestisida. Kemanjurannya dapat diandalkan, penggunaannya mudah, tingkat keberhasilannya tinggi, ketersediaannya mencukupi dan mudah

di dapat serta biayanya relatif murah. Namun, penggunaan pestisida juga merugikan.

Adanya peningkatan penggunaan pestisida berdampak pada ketidakstabilan ekosistem, adanya residu pada hasil panen dan bahan olahannya, pencemaran lingkungan dan keracunan bahkan kematian pada manusia (Sinambela, 2024).

Mayoritas tenaga kerja Indonesia di daerah pedesaan bekerja di sektor pertanian yang berisiko untuk masalah kesehatan yang berkaitan dengan interaksi petani dan lingkungan. Hal ini diperlukan untuk mendekati keselamatan kesehatan berdasarkan pada perawatan kesehatan primer untuk mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit.

Masalah kesehatan petani ditandai masalah gizi, anemia, hipertensi, dan rasa sakit yang terkait dengan lingkungan sosiodemografi biologis, psikologis, dan bekerja. Model keperawatan pertanian bisa mengembangkan untuk assessment faktor terkait yang merumuskan diagnosa masalah kesehatan pada petani di daerah pedesaan (Susanto et al., 2016).

Pencemaran lingkungan akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan juga menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat dan keseimbangan ekosistem. Pestisida yang digunakan secara tidak bijak dapat menyebabkan residu berbahaya pada hasil panen, pencemaran air, serta gangguan kesehatan bagi petani dan konsumen. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan kesehatan dalam lingkungan pertanian menjadi sangat penting untuk

mengurangi risiko tersebut.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya kesehatan dalam lingkungan pertanian, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Desa Bha Ulee Tutu, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, diharapkan para petani dapat memahami dan menerapkan langkah-langkah yang lebih aman dalam menjalankan aktivitas pertanian, sehingga dapat mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Analisis kesehatan di Ateuk Lamphang kurang paham terkait cara mengelola kesehatan dalam lingkungan pertanian. Maka dari itu penyuluhan tentang Pelatihan untuk Petani tentang Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga diperlukan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Pertanian

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam sektor pertanian menjadi perhatian utama karena banyaknya risiko yang dihadapi petani dalam pekerjaannya. Paparan pestisida, cedera akibat penggunaan alat pertanian, serta faktor lingkungan seperti cuaca ekstrem dapat berdampak negatif pada kesehatan petani (Jawad et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai penerapan K3 sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

2. Dampak Pestisida terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Penggunaan pestisida dalam pertanian memiliki manfaat dalam meningkatkan hasil panen, tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan dan pencemaran lingkungan. Paparan pestisida dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti keracunan akut, gangguan saraf, hingga kanker dalam jangka panjang (Sinambela, 2024). Oleh karena itu, penting bagi petani untuk memahami cara penggunaan pestisida yang aman dan menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja.

3. Model Keperawatan dalam Kesehatan Petani

Masalah kesehatan yang sering dialami petani mencakup gizi buruk, anemia, hipertensi, dan penyakit akibat kerja. Model keperawatan berbasis kesehatan kerja pertanian dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor risiko dan memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesehatan petani di daerah pedesaan (Susanto et al., 2016).

4. Kesadaran Petani terhadap Risiko Kerja

Banyak petani yang kurang menyadari risiko kerja yang mereka hadapi sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) karena kurangnya kesadaran dan akses terhadap informasi kesehatan kerja (Nugroho & Lestari, 2019). Oleh karena itu, program penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan

pemahaman petani tentang pentingnya keselamatan kerja.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD dalam pertanian masih rendah akibat berbagai faktor seperti kenyamanan, ketersediaan, serta kesadaran akan manfaatnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan rutin dan pemberian insentif dapat meningkatkan kepatuhan petani dalam menggunakan APD saat bekerja (Setiawan & Ramadhani, 2020).

6. Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan bagi Petani

Edukasi kesehatan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Pelatihan yang melibatkan metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan hanya memberikan materi tertulis (Lestari & Fadillah, 2021).

7. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Kesehatan Petani

Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan petani melalui regulasi, subsidi alat pelindung diri, serta program penyuluhan di tingkat desa. Kebijakan Kementerian Kesehatan RI menekankan pentingnya implementasi K3 dalam pertanian untuk melindungi kesehatan pekerja pertanian (Kemenkes RI, 2023).

8. Hubungan Antara Kondisi Sosiodemografi dengan Kesehatan Petani

Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi mempengaruhi kesadaran petani terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami risiko kerja dan cara mitigasinya (Rahmadani & Yusuf, 2018).

9. Pola Penyakit yang Sering Terjadi pada Petani

Beberapa penyakit yang sering dialami petani antara lain gangguan pernapasan akibat paparan pestisida, penyakit kulit akibat kontak langsung dengan bahan kimia, serta cedera otot akibat aktivitas fisik yang berulang. Penyakit-penyakit ini dapat dikurangi dengan penerapan praktik kerja yang aman dan penggunaan APD (Syahputra & Haryanto, 2020).

10. Pengaruh Lingkungan terhadap Kesehatan Petani

Lingkungan kerja petani yang sering terpapar bahan kimia, debu, serta cuaca ekstrem berkontribusi terhadap berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan pertanian yang lebih sehat melalui penggunaan pestisida alami dan penerapan pertanian berkelanjutan menjadi solusi yang perlu dipertimbangkan (FAO, 2021).

11. Evaluasi Program Penyuluhan Kesehatan

Petani

Evaluasi terhadap efektivitas program penyuluhan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh petani. Metode survei dan wawancara dapat digunakan untuk menilai perubahan perilaku setelah pelatihan dilakukan (Lestari & Fadillah, 2021).

12. Strategi Pengelolaan Kesehatan Petani yang Berkelanjutan

Untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat bagi petani, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan petani dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program akan meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan (WHO, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan

Pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabdian masyarakat

2. Persiapan materi penyuluhan

2.. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di desa Bha Ulee Tutu, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat Bha Ulee Tutu dan akan dijelaskan materi berupa Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorprize.

3. Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat untuk mengelola kesehatan agar terhindar dari penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan untuk Petani tentang Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 20 staf Puskesmas Simpang Tiga dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian
2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Pelatihan Petani tentang Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.

4. Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat gampong Bha Ulee Tutu lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai Pelatihan untuk Petani tentang Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang Pelatihan untuk Petani tentang Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Pelatihan untuk Petani tentang Cara Mengelola Kesehatan dalam Lingkungan Pertanian di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan frekuensi kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya narkoba di masyarakat, terutama bagi remaja dan

pelajar, agar pemahaman tentang dampak negatif narkoba semakin luas.

2. Orang tua dan keluarga harus lebih aktif dalam mengawasi serta memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.
3. Pemerintah desa dan instansi terkait seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Dinas Kesehatan harus lebih berperan dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba dengan menyediakan program rehabilitasi serta sosialisasi secara rutin.
4. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, guru, dan pihak terkait perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya narkoba.
5. Pemerintah dan masyarakat setempat dapat menyediakan lebih banyak kegiatan positif, seperti olahraga, seni, dan keagamaan, untuk mengalihkan perhatian generasi muda dari hal-hal negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba.
6. Setiap kegiatan sosialisasi dan penyuluhan harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya serta melakukan perbaikan agar program semakin tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pertanian Indonesia: Jumlah Petani dan Risiko Kerja di Sektor Pertanian*. Jakarta: BPS.
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2021). *Guidelines on Sustainable Agriculture and Environmental Health*. Rome: FAO.
- Jawad, A. A., Dahniar, T., & Wiloso, E. I. (2024). *Pengenalan Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Dalam Pertanian pada Kelompok Usaha Tani (KUT) di Desa Mekar Sari, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang*. *Adibrata Jurnal*, 4(2), 51–58.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Sektor Pertanian*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, D., & Fadillah, N. (2021). *Implementasi Program Penyuluhan Kesehatan bagi Petani dalam Mengurangi Risiko Penyakit Akibat Kerja*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 34–45.
- Nugroho, A. D., & Lestari, P. (2019). *Analisis Risiko Keracunan Pestisida pada Petani Sayuran di Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 140–153.
- Rahmadani, I., & Yusuf, A. (2018). *Persepsi*

Petani terhadap Risiko Kesehatan Akibat Penggunaan Pestisida. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 67–75.

Sinambela, B. R. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida Dalam Kegiatan Pertanian Terhadap Lingkungan Hidup dan Kesehatan. *Jurnal Agrotek*, 8(2), 178–187.

Susanto, T., Purwandari, R., & Wuryaningsih, E. W. (2016). Occupational Health Nursing Model-Based Agricultural Nursing: A Study Analyzes of Farmers Health Problem. *Jurnal Ners*, 11(1), 45–50.

Syahputra, R., & Haryanto, B. (2020). Efek Paparan Pestisida terhadap Kesehatan Petani di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 25–32.

Setiawan, H., & Ramadhani, N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 8(1), 90–100.

WHO (World Health Organization). (2022). *The Impact of Pesticides on Human Health and Environment*. Geneva: WHO Press.